

# PERAN *GLOBAL EDUCATION* DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

Jenny I.S. Poerwanti\*

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Sebelas Maret

\***Alamat korespondensi:** Jalan Lempuyangan RT 04 RW 10, Pajang, Surakarta 739467

## ABSTRACT

This article is intended to describe the meaning and the importance of global education for elementary students, and the implementation of global education in social studies lessons for elementary school. Social Studies in elementary school concerned with people and their interaction with their social and physical environment. This idea suggests the necessity of social study instruction that requires young people to develop attitudes and skill that will allow them to adapt and construct the variety of new knowledge necessary to cope with a future that may be quite different from today's world. Global education recognized interdependence of people living in other places and cultures, and described classroom activities for helping learners increasing their sensitivity to perspectives of people in other places and cultures.

**Kata kunci:** pendidikan global, pembelajaran IPS, interdependensi, monokultural, interkultural

## PENDAHULUAN

Sebagai pendidik pada saat ini kita mengalami dan menghadapi persoalan yang kompleks, yang tidak hanya menyangkut masalah-masalah yang ada di sekeliling kita antara lain masalah polusi udara, banjir, kemajemukan masyarakat yang mengakibatkan sering terjadi pertentangan antarkelompok maupun etnis. Namun, kita juga tidak lepas dari masalah yang lebih luas, yaitu masalah global seperti peperangan, kemiskinan, penindasan antaretnis dan sebagainya.

Dalam menghadapi hal tersebut di atas guru bertanggung jawab kepada para peserta didik untuk mengembangkan atau memberi bekal keahlian, kemampuan percaya diri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat. Agar mereka dapat bersikap positif untuk hidup secara

efektif di dunia (ruang) dengan sumber-sumber alam yang terbatas, perbedaan kebudayaan dan interdependensi yang semakin meningkat. Kita bukan saja sebagai warga negara Indonesia, akan tetapi juga warga dunia. Sebagai warga dunia mau tidak mau harus membekali diri melalui pendidikan, mengingat bahwa kita sudah memasuki era globalisasi dan keterbukaan, tanpa memahami dunia ini kita akan terseret oleh arus globalisasi yang begitu deras.

Agar mampu memanfaatkan dunia ini bagi kesejahteraan manusia maka kita harus memahami dunia. Dengan demikian cara pandang yang mungkin sempit selama ini harus berubah menjadi cara pandang yang luas dan global. Artinya, segala sesuatu peristiwa dan masalah harus dipandang dari sudut kepentingan global. Hal paling

penting bagaimana pendidik dalam hal ini guru SD dapat memasukkan *global education* dalam pembelajaran IPS agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan.

Pembelajaran IPS di SD bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalkan, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara (Sumatmaja, 1980:21) Oleh karena itu, permasalahan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). apa yang dimaksud dengan *global education* itu?; (2). Mengapa *global education* perlu dan penting diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD?; (3) bagaimana penerapannya dalam pembelajaran IPS SD. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan: (1) pengertian *global education*, (2) pentingnya *global education*, dan (3) model-model pembelajaran IPS SD dengan memasukkan *global education*.

### **KONSEP GLOBAL EDUCATION**

Kamus Bahasa Inggris *Longman Dictionary of Contemporary English*, mengartikan global dengan *concerning the whole earth*. Sesuatu hal yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh alam jagat raya. Sesuatu hal yang dimaksud di sini dapat berupa masalah, kejadian, kegiatan bahkan sikap. Jadi, pengertian global memiliki pengertian menyeluruh, di mana dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit. Sebagai pendidik, kita memerlukan pendekatan yang akan menolong peserta didik untuk mengarahkannya kehidupan yang sangat kompleks dan menjauhi pengertian yang sempit tentang: ruang, ras, agama, suku, sejarah dan kebudayaan. Sebagai pendidik diharapkan memiliki wawasan dan pandangan yang luas tentang dunia secara keseluruhan beserta isinya. Pandangan yang demikian disebut perspektif global, yaitu suatu pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran bahwa hidup dan kehidupan ini adalah untuk ke-

pentingan global (*think globally and act locally*). Dalam perspektif global kita bukan saja sebagai warga negara Indonesia, melainkan warga dunia. Oleh karena itu, dalam berpikir dan bertindak harus mengantisipasi kepada kepentingan dunia. Keberagaman segala aspek kehidupan di dunia ini harus dipandang sebagai suatu variasi yang memperkaya kehidupan, dan setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pandangan tersebut di atas harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin, bahwa kita adalah bagian dari kehidupan dunia, dan kita tidak dapat berkembang tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar, hidup karena adanya saling ketergantungan.

*Global education* atau pendidikan global adalah suatu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa, bahwa mereka hidup dan berada pada satu area global yang saling berkaitan (Sumatmadja & Wihardit, 1999: 10). Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi informasi tentang keadaan dan sistem global.

Hoopes (Gracia, 1991), mengatakan bahwa pendidikan global mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengatasi adanya ketergantungan global dan keragaman budaya yang mencakup hubungan dan kekuatan yang tidak dapat diisikan ke dalam batas-batas negara dan budaya. Pendidikan global merupakan upaya sistematis untuk membentuk wawasan dan perspektif para siswa, karena para siswa dibekali materi yang bersifat utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan masalah global. Pendidikan global mempersiapkan masa depan peserta didik dengan memberikan keterampilan analisis dan evaluasi yang luas. Oleh karena itu, sebagai pendidik seyogyanya mempersiapkan diri sebagai komunikator atau penghubung dengan dunia luar tersebut.

Gracia (1991) menjelaskan bahwa pendidikan global memiliki 3 tujuan, yaitu: (1) Memberikan pengalaman yang mengu-rangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang mem-

berikan relativisme budaya; (2) Memberikan pengalaman yang mempersiapkan peserta didik untuk mendekati diri dengan keragaman global; dan (3) Memberikan pengalaman tentang mengajar peserta didik untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warganegara suatu negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan.

Menurut (Clarke dalam Sumaatmaja, 1995), pendidikan global dikonsepsikan sebagai: *Global education, commonly referred to as education for a global perspective, .....is to prepare young people to be humane, rational, participating citizens in the world that is becoming increasingly interdependent.*

Jika diterjemahkan secara bebas, pendidikan global adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan wawasan global yang mempersiapkan anak didik menjadi manusiawi, rasional, sebagai warga yang mampu berpartisipasi dengan kehidupan dunia yang makin menunjukkan ketergantungan. Secara dini wawasan global perlu dibina pada generasi muda melalui pendidikan global, dengan harapan mereka kelak menjadi sumber daya manusia handal sesuai tuntutan konteks kehidupan hari esok.

Dari uraian di atas bahwa pendidikan global dapat dijadikan suatu pendekatan pembelajaran IPS, untuk membangun atau menumbuhkan pemikiran siswa agar tidak berpandangan sempit yang hanya memandang sesuatu, keadaan, gejala, bahkan hanya dengan sudut pandang yang sempit. Dengan demikian perlu dilakukan upaya-upaya pendidikan dalam meningkatkan kehati-hatian, kewaspadaan khususnya generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi yang merambah dunia termasuk Indonesia.

### **GLOBAL EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Berhard G. Killer (dalam Hamalik, 1992: 6), menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah studi yang memberikan pemahaman/pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebu-

tuhan-kebutuhan dasar manusia, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal tersebut. Uraian tersebut menjelaskan bahwa IPS erat pertaliannya dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan interaksinya dengan dunia sekitarnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa sumber IPS sesungguhnya terletak pada pusat-pusat kegiatan itu sendiri.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa IPS sebagai suatu mata pelajaran yang bertujuan mengantarkan siswa untuk mengetahui, mengenal dunia, maka tekanan yang diberikan adalah tentang fakta-fakta. Berbeda jika IPS sebagai pengetahuan yang bertalian dengan hubungan manusia satu sama lain dan hubungannya dengan dunia sekitarnya, yang diajarkan dengan tujuan membantu peserta didik untuk memahami, berpartisipasi, dan membina masyarakat, maka tekanannya pada pemecahan persoalan-persoalan kehidupan nyata. Pendapat terakhirlah yang sesungguhnya yang diharapkan dalam pembelajaran IPS.

Pada kenyataan di lapangan pembelajaran IPS masih berorientasi pada hanya menghafal fakta-fakta tanpa mau mengkaitkan dengan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat pada umumnya dan individu pada khususnya, apalagi mengkaitkan dengan masalah-masalah global yang sesungguhnya juga dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat luas. Jadi, peserta didik tidak terlatih untuk berpikir kritis dan berusaha mengatasi tantangan dalam kehidupan ini, sehingga pembelajaran tidak menjadi bermakna, karena hanya berlalu begitu saja (Sumantri, 1995).

Pendidikan hanya akan dianggap bermakna apabila ditujukan sebagai persiapan siswa dalam menghadapi tugas hidupnya kelak di masyarakat. Dalam hal ini pembelajaran IPS di SD dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka mendidik siswa menjadi warga masyarakat yang mampu bermasyarakat, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang dihadapinya di masyarakat. Belajar IPS tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi belajar bagaimana cara

bermasyarakat, baik secara lokal maupun global.

Mengingat kehidupan yang makin lama makin penuh dengan tantangan, pembelajaran IPS di SD hendaknya memasukkan pendidikan global dalam pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh M. Schuncke (1988: 66): *The event should be ones they can easily current events topic will be ones that help children to develop conceptual understanding...*

Mengajar IPS dengan memasukkan pendidikan global dalam proses pembelajaran adalah mencari suatu kesempatan (strategi) untuk memperjelas kondisi manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dalam kurikulum, supaya peserta didik dapat mengenal kualitas manusia yang unik dan merupakan makhluk yang berharga. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kekuatan hidup supaya mereka mempunyai harapan besar terhadap masa depan dan mampu berperan aktif dalam memberi kontribusi terhadap persoalan-persoalan global.

Ketika guru berinisiatif dengan pendidikan global, maka harus mempersiapkan mengembangkan bahan-bahan atau materi-materi pokok (dasar) tentang unsur-unsur pendidikan global seperti: (1) nilai-nilai, (2) multikultural, (3) ekonomi global, (4) isu-isu global, (5) interaksi pertukaran budaya. Guru juga membutuhkan pengetahuan global tentang dunia pada umumnya sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Seorang guru bahasa tidak hanya mempelajari atau menelaah dari literatur (bacaan) dari perbedaan kultur atau budaya dalam wilayah yang berbeda, namun juga belajar dalam konteks, sejarah, dan perspektif politik dari pengarang buku yang akan dibahas. Guru harus mau melakukan studi di kampus maupun di luar kampus untuk mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan, ilmu pengetahuan, studi sosial agar dapat menumbuhkan pengetahuan baru dalam bidangnya. Di samping itu guru juga harus memiliki rasa ketertarikan terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat lokal, nasional, global, aktif mencari dan menyimpan informasi yang bersifat dunia, mempunyai sifat terbuka dalam hal mau

menerima setiap adanya pembaharuan, serta mampu menyeleksi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat.

Persoalannya adalah bagaimana guru memperoleh bahan-bahan yang terkait dengan pendidikan global yang dapat dijadikan materi pembelajaran IPS?. Jarolimek & Parker (1993) menyebutkan beberapa pengalaman untuk mengembangkan orientasi global pada siswa SD, antara lain: (1) Menggunakan pengalaman sehari-hari untuk memulai; (2) Pengalaman belajar bersifat sederhana dan berorientasi pada kebutuhan/pengalaman siswa; (3) Usahakan menggunakan pengalaman langsung terhadap sesuatu yang akan diselidiki/dipelajari; (4) Gunakan buku-buku, cerita-cerita yang menceritakan tentang negara/bangsa-bangsa lain di dunia; (5) Pelajari perbedaan cara hidup masyarakat/ bangsa di belahan dunia; (6) Gunakan kejadian-kejadian aktual karena merupakan sumber isu-isu yang sangat berarti, serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menilai dan membedakan antara fakta dan pendapat. Dalam pelaksanaannya ada 3 cara memasukkan kejadian-kejadian aktual dalam pembelajaran IPS, yaitu: (1) Mengajarkan kejadian aktual di samping pembelajaran IPS itu sendiri; (2) Menggunakan kejadian aktual untuk mendukung pembelajaran IPS; dan (3) Menggunakan kejadian aktual sebagai dasar dari suatu topik dalam pembelajaran IPS, untuk membantu dalam memahami/mengembangkan konsep-konsep dan generalisasi.

Mengajar dengan memasukkan pendidikan global dalam pembelajaran IPS, dapat dilakukan melalui pengalaman sehari-hari anak dalam hal, musik, seni, ilmu pengetahuan, sebagai contoh, ketika peserta didik di SD belajar IPS dengan topik rumah dan keluarga. Saatnya guru memulai mengembangkan pengertian, bahwa orang-orang di seluruh dunia membutuhkan rumah dan mereka membangun rumahnya dengan cara yang berbeda-beda dan memiliki variasi berbeda-beda yang dapat menunjukkan identitas dari suatu bangsa. Dengan memulai pembelajaran yang demikian guru sudah mengawalinya dengan pendidikan glo-

bal yang dapat memberi “pesan” bahwa ada persamaan dan perbedaan yang mendasar pada setiap bangsa di dunia yang dikarenakan oleh perbedaan geografi, kultur, sejarah, termasuk cara hidup di dunia modern.

### **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN IPS SD DENGAN *GLOBAL EDUCATION***

Pembelajaran dengan pendidikan global dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan berbagai cara dan bentuk (model). Berikut ini ada lima hal pokok yang diketengahkan dalam mengorganisasikan model-model dalam mengembangkan pendidikan global dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar antara lain: dengan pembelajaran yang menekankan pada aspek-aspek sebagai berikut: (1) *Monocultural* (budaya lokal), yaitu studi secara mendalam tentang satu kebudayaan yang kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran IPS; (2) *Experience* (pengalaman), yaitu mempersiapkan gambar-gambar secara komprehensif tentang sekelompok masyarakat; (3) *Contributions* (kontribusi), yaitu pembelajaran yang menekankan pada kontribusi masyarakat, bangsa dan negara serta kebudayaan yang berbeda; (4) *Intercultural* (interkultural), yaitu pembelajaran yang menekankan pada membandingkan kebudayaan yang berbeda dengan isu-isu yang sedang dihadapi; (5) *Personal* (kepribadian), yaitu pembelajaran yang menekankan pada bagaimana peserta didik, individu secara pribadi dapat dipengaruhi oleh kebudayaan lainnya. Lima hal tersebut di atas tidaklah mungkin untuk dikembangkan seluruhnya pada tingkat (kelas). Guru yang profesional diberi kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran dengan pendidikan global dengan konsisten, pada kebutuhan peserta didik disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik.

Dari kelima aspek tersebut di atas penulis hanya memberikan contoh beberapa model pembelajaran saja untuk memasukkan pendidikan global dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, contoh: ingin meng-

ajarkan topik “keluarga” di kelas dua kita dapat menyiapkan suatu contoh keluarga dari anak sendiri, namun juga disertai contoh tentang keluarga-keluarga dari daerah lain yang ada di seluruh nusantara yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam pola hidup maupun budayanya. Dengan demikian peserta didik mengerti makna keberbedaan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat saling menghargai antarsesama.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini dalam mengajarkan topik keluarga hanya terbatas pada silsilah dan pembagian tugas antar anggota keluarga tersebut, tanpa mengkaji secara mendalam dan tanpa mengaitkan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Model-model pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan *global education* yang menekankan pada hal-hal berikut ini.

#### **Monokultural**

Pembelajaran dengan model monokultural menekankan pada studi mendalam tentang satu kebudayaan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan tentang rasa kepekaan terhadap komunitas masyarakat global yang luas. Pembelajaran ini memfokuskan pada: (a) Cerita singkat mengenai masyarakat primitif yang masih tinggal di suatu daerah tertentu; (b) Nilai-nilai dan tradisi yang penting dari kelompok masyarakat tersebut; (c) Bagaimana kelompok itu dapat mempertahankan kehidupannya; (d) Pengaruh dari keberadaan kelompok itu terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pembelajaran ini dapat dikembangkan dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut: (a) Untuk kelas 1, antara lain: Apakah ibu dan ayahmu kadang-kadang bekerja di luar kota? Ada tidak perbedaan dengan gambar mengenai cara makan, berpakaian bercocok tanam dsb?; (b) Untuk kelas 4, misal: Seperti apa keadaan geografi (lingkungan) masyarakat primitif?, apa perbedaan dan persamaan dengan keadaan lingkungan kita?, Gagasan apa yang kamu dapatkan dari perbedaan geografis tersebut? Bagaimana apabila suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya?

Contoh: model pembelajaran yang menekankan pada aspek budaya (monokultural).

### **Pokok Bahasan: Keluarga**

**Deskripsi/tujuan:** Siswa-siswa menggali latar belakang budaya mereka masing-masing, sumber-sumber alam, dan kelestarian atau perhatian yang khusus dari masing-masing latar belakang budayanya dengan bertanya jawab satu sama lain. Dengan melakukan ini, mereka memperoleh apresiasi dan dapat menghargai keberagaman budaya sesuai dengan apa yang mereka alami dan temukan sendiri. Mereka juga dapat menghubungkannya dengan kenyataan sejarah yang ada dan tentang ekonomi global.

**Alat/media:** Album foto keluarga, *tape recorder*.

**Metode:** (1) Metode ceramah disertai dengan memutar kaset atau *video tape* yang memuat cerita mengenai kehidupan salah satu keluarga sebagai penyajian dasar; (2) Tanya jawab sebagai penilaian pemahaman; (3) Tugas untuk mengembangkan kemampuan observasi, keterampilan mengumpulkan informasi dan keterampilan berkomunikasi.

**Stimulus:** Bagaimana keluarga kita merefleksikan tentang kebudayaan yang kita miliki?

**Aktivitas/KBM:** Siswa bertukar pikiran dengan pasangannya masing-masing dalam kelompoknya dengan menunjukkan album foto keluarga mereka masing-masing atau foto keluarga lainnya. Setiap pasang berperan sebagai *interviewer* atau *reporter* dengan membuat catatan sebagai suatu alat untuk memperoleh data. Informasi lainnya yang dapat dikumpulkan adalah kaitannya dengan jenis makanan tradisional keluarga tersebut, adat istiadat, atau organisasi kekerabatan yang diikuti oleh keluarga. Data yang diperoleh ditulis pada sebuah karton.

**Penutup:** Dari kegiatan belajar-mengajar di atas, sebagai penutup dari kegiatan tersebut dapat diarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Apa alasan yang umum tentang orang melakukan transmigrasi bahkan beremigrasi?; (2) Dengan

cara bagaimana orang/suatu keluarga merayakan adat istiadat mereka?; (3) Makanan/pakaian apa yang biasanya dipakai dalam rangka merayakan pesta adat?; (4) Apakah keberbedaan tersebut dapat memperkaya pengalaman kehidupan antar keluarga? Teknik evaluasi: Dengan menggunakan nontes berupa penilaian terhadap kegiatan tugas mengumpulkan informasi dan tes untuk menilai keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep yang dibahas.

### **Pengalaman**

Kalau dengan pendekatan monokultural mencoba untuk menyiapkan siswa dengan gambar-gambar kebudayaan dan kelompok etnik. Pendekatan yang didasarkan pengalaman siswa dan guru tidak hanya menyoroti kelompok masyarakat hanya dari satu kelompok saja. Namun bagaimana pengalaman yang pernah dialami itu dapat mempengaruhi sikap dan cara mereka dalam bertindak.

Pendidikan global dengan pengalaman sebagai dasar pembelajaran menekankan pada sejumlah besar perbedaan budaya atau kelompok etnik. Hal ini penting bagi guru untuk menyusun materi yang berkaitan dengan sejarah dan studi kasus. Jika akan merencanakan materi pembelajaran dengan memasukkan pengalaman dalam pembelajaran IPS, beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan awal dalam langkah, antara lain: (1) Apa kebudayaan yang utama (pokok) atau kelompok etnik yang akan dibahas di lingkungan masyarakat di mana kita berada?; (2) Berapa luas daerah lokasinya?; (3) Apakah ada kelompok masyarakat lain di sana?; (4) Apakah mereka menjalin hubungan (kontak sosial)?; (5) Apakah Anda pernah mengadakan kontak sosial? Kalau ada coba ceritakan di depan kelas.

### **Interkultural**

Pembelajaran IPS di SD dengan memasukkan interbudaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk membimbing mereka dalam merespons tentang keberagaman budaya dikaitkan dengan isu-isu atau gejala-gejala sosial yang sedang

terjadi. Pembelajaran yang demikian akan menuntun dan dapat memberi pengertian bahwa masyarakat dunia memiliki masalah-masalah dan tantangan dalam kehidupan.

Masalah yang dihadapi dapat berupa kebutuhan hidup, pendidikan moral, kriminalitas dan sebagainya, dan sebagai makhluk sosial kita memiliki ketergantungan. Dalam menghadapi hal itu siswa diajak untuk dapat saling memahami, menghargai dan memberikan ide atau gagasan untuk pemecahannya. Contoh model pembelajaran yang berangkat dari masalah-masalah kontroversial yang terjadi di masyarakat yang diambil dari buku perspektif global (Sumaatmadja & Wihardit, 1999: 66-68).

**Pokok Bahasan:** Masalah-masalah kontroversial

**Kelas/tri wulan:**

**Tujuan pembelajaran:**

**Tujuan umum:** (1) Siswa mengetahui masalah-masalah kontroversial yang terjadi dalam kehidupan, baik pada tingkat lokal, dan regional maupun tingkat global; (2) Siswa merasakan adanya bahaya dalam kehidupan yang diakibatkan oleh masalah-masalah kontroversial; (3) Siswa terampil memanfaatkan berbagai sumber dan media dalam mendapatkan informasi tentang masalah-masalah kontroversial.

**Tujuan khusus:** (1) Siswa mampu menyebutkan berbagai masalah kontroversial dalam kehidupan sehari-hari; (2) Siswa mampu menjelaskan bahaya yang terjadi akibat adanya masalah-masalah kontroversial dalam kehidupan; (3) Siswa mampu mengumpulkan informasi masalah-masalah kontroversial dari berbagai sumber berupa guntingan surat kabar, gambar-gambar, potret dan benda lainnya; (4) Siswa mampu menunjukkan pada peta tempat-tempat terjadinya masalah masalah kontroversial.

**Proses Belajar-Mengajar**

**Metode yang diterapkan:** (1) Metode ceramah sebagai metode penyajian dasar; (2) Metode Tanya-jawab sebagai metode penilaian pemahaman; (3) Metode tugas untuk mengembangkan kemampuan observasi,

keterampilan mengumpulkan informasi dan keterampilan berkomunikasi.

**Strategi yang diterapkan:** (1) Pembinaan konsep dalam menanamkan berbagai pengertian tentang pendidikan global, fenomena, isu masalah kontroversial; (2) Penanaman nilai dan sikap mengenai nilai-nilai positif dari arus informasi yang mengglobal, serta mengembangkan sikap positif terhadap masalah-masalah kontroversial yang menantang pemikiran serta antisipasi, (3) Pengembangan keterampilan, keterampilan sosial dalam mengumpulkan informasi dan bekerja sama berkaitan dengan pencarian hal-hal mengenai masalah-masalah kontroversial; (4) Penggalan inkuiri dan berpikir kritis dalam penyelidikan dan penggalan fenomena, isu fakta yang berkaitan dengan masalah-masalah kontroversial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap alternatif pemecahan masalahnya.

**Media:** (1) Gambar atau potret yang mendeskripsikan fenomena atau fakta-fakta yang kontroversial; (2) Surat kabar, tabloid dan majalah yang berisi tentang masalah-masalah yang kontroversial; (3) Peta, globe dan atlas untuk menunjukkan lokasi serta penyebaran fenomena.

**Teknik evaluasi:** (1) Nontes berupa penilaian terhadap kegiatan tugas mengumpulkan informasi; (2) Tes untuk menilai keberhasilan penguasaan terhadap seluruh pokok bahasan masalah.

## PENUTUP

Dari model-model yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kunci dari *global education* adalah: (1) Perkembangan teknologi membuat dunia seolah-olah semakin sempit. Para generasi muda harus memiliki kepekaan dan perspektif yang luas; (2) *Global education* menekankan beberapa hal antara lain: nilai-nilai budaya, dari masing-masing individu, perbedaan dalam sistem politik, sosial, ekonomi, tantangan masalah-masalah dunia internasional seperti: masalah-masalah perdamaian, keamanan dunia, hak asasi manusia dan aspek-aspek sejarah yang menekankan pada

hubungan antara manusia yang berbeda tempat dan budaya; (3) *Global education* merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang mencoba memahami keterkaitan guru dan siswa dalam memahami hubungan antara mereka dengan masyarakat dunia, yang dapat mendorong guru untuk mempelajari lebih banyak tentang materi dan masalah yang berkaitan dengan masalah global; (4) Dalam kehidupan yang makin terbuka dewasa ini, kesadaran global dan wawasan telah menjadi bagian kehidupan tiap bangsa. Oleh karena itu pendidikan global menjadi bagian yang dapat dijadikan alternatif pendekatan dalam pembelajaran IPS di SD; (5) Dalam merancang model pembelajaran IPS dengan konteks *global education* di tingkat

SD, tidak dapat dilepaskan dari hakikat peserta didik dengan tingkat perkembangan kemampuan sesuai dengan usia mereka.

Sebagai pendidik, harus bertanggung jawab untuk memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya pengetahuan global dalam memahami masalah masalah dunia. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk: (1) Memperluas wawasan dan persepsi peserta didik yang berkaitan dengan permasalahan global; (2) Meningkatkan kesadaran peserta didik, bahwa mereka bukan saja sebagai warga negara Indonesia tetapi juga warga dunia; (3) Memberi wawasan untuk mengkaji ulang nilai dan budaya yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gracia, R.L. (1991). *Teaching in a Pluralistic Society, Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper Collins Publisher.
- Hamalik, Oemar. (1992). *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Jarolimek, J & Parker, W.C. (1993). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Company.
- M. Schuncke, George. (1988). *Elementary Social Studies Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan Company.
- Sumaatmaja, Nursid. (1980). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmaja, Nursid. (1995). "Wawasan Keruangan, Konsep, Analisa, Pendidikan Global", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* No. 5, University Press IKIP Bandung.
- Sumaatmaja, Nursid & Wihardit, Kuswaya. (1999). *Perspektif Global. Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, Nu'man M. (1995). "Masalah dan Prospek Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dan LPTJ dalam Pembangunan Nasional dan Era Globalisasi", dalam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* No. 5, University Press IKIP Bandung.